

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kemandirian pada Masa Kanak-kanak Akhir

2.1.1. Pengertian Kemandirian pada Masa Kanak-Kanak Akhir

Menurut Panen (dalam Mulyaningsih, 2014) kemandirian anak adalah kemampuan anak dalam mengontrol dirinya sendiri, mempunyai motivasi belajar yang tinggi, serta memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki orientasi dan wawasan yang luas. Menurut Suparmi (2017), kemandirian anak adalah kemampuan anak dibawah usia 18 tahun dalam menentukan pilihan dalam berperilaku dan dapat mengerjakan tugasnya sendiri atas keinginan sendiri tanpa dorongan dari orang lain. Salah satu tahap perkembangan yang harus diajarkan kepada anak sejak dini adalah kemandirian. Kemandirian anak adalah perilaku dari diri sendiri yang diterapkan sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga diharapkan perilaku mandiri akan tertanam kuat pada diri anak (Sari, 2016).

Anak usia SD termasuk dalam kategori masa kanak-kanak akhir. Menurut Piaget (dalam Wulandari, 2015), masa kanak-kanak akhir berada pada usia 7-12 tahun. Awal mula masa kanak-kanak akhir ini ditandai dengan masuknya anak ke bangku kelas 1 Sekolah Dasar. Disini, anak menjumpai situasi dan lingkungan baru yang membuat mereka harus beradaptasi (Hurlock, 2003). Hal tersebut biasanya terjadi pada anak sekolah dasar dengan kelas rendah yaitu kelas 1, 2, 3 dimana mereka masih harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar. Berbeda dengan anak sekolah dasar dengan kelas tinggi yaitu 4, 5, 6 yang sudah mampu

beradaptasi dan berperilaku mandiri sesuai dengan tugas perkembangannya (Wulandari, 2015).

Maka, dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada masa kanak-kanak akhir adalah kemampuan anak usia 7-12 tahun dalam melakukan segala tugasnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Terutama anak pada jenjang kelas yang lebih tinggi yaitu kelas 4-6 SD anak harus mencapai kemandirian pribadi yaitu dapat menentukan perencanaan diri, mengatasi masalah sendiri, dan mengerjakan tugas-tugasnya sendiri.

2.1.1. Dimensi Kemandirian Anak

Ada beberapa dimensi kemandirian anak menurut Suparmi (2017), yaitu:

1. Bantu diri

Bantu diri merupakan kemampuan anak untuk dapat menolong dirinya sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Jika anak sudah dapat menolong dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain berarti anak sudah dapat mandiri.

2. Tanggung jawab

Dalam kemandirian, anak diminta untuk mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan tentunya tanpa bantuan orang lain.

3. Sosialisasi

Anak dapat bergaul dan berkomunikasi pada lingkungan sekitarnya. Terutama di lingkungan baru, anak harus dapat beradaptasi dan kemampuan sosialnya sangat dibutuhkan.

4. Keterampilan domestik

Keterampilan domestik merupakan keterampilan yang seharusnya sudah diajarkan pada anak usia sekolah. Keterampilan domestik mencakup kemampuan anak dalam merawat rumah, memakai alat-alat dapur, dan merawat pakaiannya.

5. Mengatasi masalah

Dalam kemandirian, anak harus berani mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain dan mampu berpikir akan risiko yang akan dihadapi.

6. Inisiatif

Inisiatif merupakan kesadaran diri yang dimiliki oleh anak. Agar dapat mandiri, anak harus mempunyai kesadaran diri untuk melakukan segala hal sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Kemudian, Rantina (2015), melakukan penelitian dengan mengukur dimensi kemandirian sebagai berikut:

1. Menguasai perasaan dalam bertindak (emosional)

Dimensi kemandirian ini berkaitan dengan bagaimana cara anak menghadapi suatu situasi dan bagaimana hubungan emosional anak dengan orang lain.

2. Bertanggung jawab

Anak harus memiliki kesadaran diri akan apa yang dia perbuat dan berani menerima konsekuensinya.

3. Memiliki kepercayaan diri

Anak mampu memahami potensi yang dimilikinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

4. Disiplin

Anak mampu mematuhi nilai-nilai yang ada di lingkungannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya

Adapula dimensi-dimensi kemandirian yang disebutkan oleh Puspitawati, dkk. (2016) yaitu:

1. Kemampuan menolong diri sendiri

Untuk dapat mandiri, anak harus memiliki kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dalam hal apapun termasuk makan dan berpakaian.

2. Pengarahan diri

Anak mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk dapat menentukan pilihannya tanpa pengaruh dari orang lain.

3. Tugas-tugas

Dalam dimensi ini anak mulai mengerjakan tugas-tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

4. Komunikasi

Anak berani berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya

5. Daya Penggerak

Anak memiliki kemampuan menggerakkan motoriknya sendiri untuk melakukan beberapa kegiatan.

Dari semua dimensi yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan dimensi-dimensi kemandirian yaitu kemampuan anak dalam

menolong diri sendiri, bertanggung jawab atas tugas dan masalahnya, pengendalian diri, dan kemampuan berkomunikasi. Penulis akan menggunakan dimensi kemandirian anak dari Suparmi (2017), yaitu: Bantu diri, Tanggung jawab, Sosialisasi, Keterampilan domestik, Mengatasi masalah, dan Inisiatif.

2.3.1. Faktor Kemandirian Anak

Kemandirian anak dapat ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Solahudin (dalam Salina, Thamrin, & Sutarmanto, 2014) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak pada usia sekolah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari intelektual anak dan emosi. Faktor eksternal terdiri dari pola asuh, lingkungan, stimulasi, kualitas informasi anak dengan orang tua dan status pekerjaan ibu, cinta dan kasih sayang, dan status ekonomi keluarga.

Tingkat kemandirian anak juga dipengaruhi oleh empat faktor yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori (dalam Suid, dkk., 2017) yaitu: Keturunan orang tua; tingginya tingkat kemandirian dari orang tua seringkali menurun pada anaknya. Namun faktor ini masih menjadi pertanyaan karena sebenarnya perilaku mandiri diturunkan oleh orang tua dari cara orang tua mengajarkan dan mendidik anaknya tentang kemandirian. Pola asuh orang tua; cara orang tua mendidik dan mengasuh menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Sistem pendidikan; menciptakan kompetensi yang positif dan pemberian penghargaan pada anak penting untuk diterapkan pada sistem pendidikan di sekolah agar mempermudah perkembangan kemandirian anak. Sistem

kehidupan di masyarakat; membentuk lingkungan masyarakat yang saling menghargai dan menekankan rasa aman juga akan mendorong perkembangan kemandirian.

Dari beberapa faktor diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemandirian anak dapat dikelompokkan menjadi faktor keluarga yang terdiri dari pola asuh orang tua, keturunan, status ekonomi, dan cinta dan kasih sayang orang tua. Serta, faktor dari lingkungan anak yaitu sistem pendidikan anak, sistem kehidupan masyarakat, dan pengendalian emosi anak dalam bersosialisasi.

2.2. Pola Asuh

Pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk membimbing, mendidik, dan memberikan pelatihan (Tarmuji, dalam Apriastuti, 2013). Menurut Suparmi (2017), pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mengarahkan dan membimbing perilaku anak yang bertujuan agar kebutuhan anak baik sosial atau emosi dapat terpenuhi. Salah satu faktor yang menentukan kemandirian adalah pola pengasuhan orang tua. Orang tua merupakan sosok penting yang paling berperan dalam tumbuh kembang anak. Setiap orang tua memiliki cara dan aturan tersendiri untuk mendidik, memperlakukan, dan membimbing anak agar anak dapat mencapai proses pedewasaannya masing-masing (Wrastari & Palupi, 2013).

Sunarty (2016) berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak, cara orang tua berperilaku sebagai model atau contoh bagi anak-anaknya, cara orang tua memberikan kasih sayang kepada anak, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya

dengan hangat dan terbuka, serta memiliki kemauan untuk mendengarkan anak secara aktif dan realistis.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik, membimbing, berinteraksi kepada anak, dan memberikan contoh yang baik kepada anak. Orang tua harus bisa mengarahkan perilaku anak. Pola asuh merupakan faktor penting untuk menentukan perilaku mandiri anak. Orang tua sebagai sosok penting untuk anak dalam mengajarkan tugas perkembangan dan setiap orang tua memiliki cara sendiri untuk mendidik dan membimbing anak agar dapat mencapai tahap perkembangan.

2.2.1. Aspek pola asuh

Pola asuh orang tua terdiri dari beberapa aspek. Baumrind (dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014) mengemukakan aspek-aspek dalam pola asuh orang tua. Aspek-aspek tersebut diantaranya:

a. Kendali dari Orang Tua

Kendali orang tua adalah segala bentuk perilaku orang tua dalam menghadapi dan berupaya untuk merubah perilaku anak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua dan tentunya yang terbaik untuk anak. Serta, menanamkan standar-standar tertentu terhadap anak.

b. Tuntutan Orang Tua terhadap Tingkah Laku Matang

Tuntutan orang tua terhadap tingkah laku matang adalah perilaku orang tua untuk mendorong kemandirian agar anak memiliki tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.

c. Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi orang tua dan anak adalah usaha yang dilakukan orang tua untuk menciptakan komunikasi verbal antara orang tua dengan anak. Dengan adanya komunikasi, hubungan orang tua dengan anak juga akan terjalin dengan baik.

d. Cara Pengasuhan atau Pemeliharaan Orang Tua pada Anak

Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua pada anak adalah bentuk ungkapan kasih sayang dari orang tua kepada anak, mencurahkan perhatian kepada anak, dan memberikan dukungan kepada anak.

Selain itu, Apriastuti, (2013) mengidentifikasi aspek-aspek dalam pola asuh orang tua. Aspek-aspek tersebut terdiri dari enam aspek yang saling berkaitan tersebut diantaranya: aturan, kegiatan / kebiasaan sehari-hari, keinginan, bantuan, pengawasan, dan pemahaman tentang pengasuhan.

Suparmi (2017) juga menyebutkan beberapa aspek dari pengasuhan orang tua, yaitu:

1. Kontrol

Orang tua harus berperilaku direktif dan juga peka terhadap hal-hal yang anak butuhkan. Dengan begitu, kemandirian anak akan meningkat.

2. Kesempatan

Dalam praktek kemandirian, orang tua harus memberikan anak kesempatan untuk anak dapat mengeksplor kemampuannya sendiri.

3. Direktif

Orang tua dapat memberi contoh dengan menunjukkan hal-hal baik dalam berperilaku

4. Responsif

Orang tua harus peka akan hal pemenuhan kebutuhan psikis sang anak.

5. Komunikasi

Orang tua diminta untuk mampu berinteraksi dengan guru agar dapat mamantau bagaimana perkembangan kemandirian anak di sekolah.

Dari beberapa aspek yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan aspek-aspek pola asuh orang tua yaitu cara orang tua memberi aturan dan pengawasan, pemberian kesempatan pada anak, serta cara orang tua berkomunikasi pada anak dan orang di sekitarnya. Penulis memilih aspek-aspek kemandirian anak yang dikemukakan oleh Suparmi (2017) untuk digunakan dalam penelitian ini. Aspek-aspek tersebut yaitu: Kontrol, Kesempatan, Direktif, Responsif, dan Komunikasi. Alasan penulis memilih aspek dan dinamika tersebut adalah karena paling praktis, sudah ada alat ukur yang tersedia jika dibandingkan dengan kedua aspek lainnya.

2.3. Dinamika hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia sekolah dasar

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan yang ada dalam diri individu. Setiap individu memiliki tingkat kemandirian yang berbeda sesuai dengan proses belajar dan proses perkembangan yang dialami

(Sunarty,2016). Menurut Fatimah (dalam Dewi, 2017), kemandirian anak berawal dari keluarga yang dimulai dari pola asuh dari orang tua. Di lingkungan keluarga, orang tua merupakan sosok utama yang berperan untuk mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Selain itu, menurut Solahudin (dalam Salina & Sutarmanto, 2014) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak pada usia sekolah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor yang terdapat pada faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua. Begitu pula faktor yang mempengaruhi kemandirian yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori (dalam Suid, dkk., 2017). Salah satu dari keempat faktor yang disebutkan, salah satunya adalah pola asuh orang tua.

Orang tua merupakan pemegang peranan penting dalam mendidik dan membimbing anak. Masa anak-anak merupakan masa yang krusial dalam proses perkembangan kemandirian anak (Khoirurrohman, 2018) terutama pada anak usia sekolah dasar yang memang masih membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Orang tua merupakan pemeran utama yang membantu anak untuk mencapai semua tugas perkembangannya. Dari beberapa tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir, salah satu tugas yang harus dipenuhi adalah mendapatkan kemandirian pribadi, dapat menentukan perencanaan diri tanpa pengaruh dari orang lain.

Ada beberapa aspek pengasuhan yang dapat membantu mewujudkan kemandirian anak yang juga dibantu dengan dimensi-dimensi kemandirian. Menurut Suparmi (2017), aspek-aspek tersebut yaitu: kontrol, kesempatan, direktif, responsif, dan komunikasi. Dimensi-dimensi kemandirian yaitu: bantu diri, tanggung jawab, sosialisasi, keterampilan domestik, mengatasi masalah, dan inisiatif.

Dalam aspek kontrol, orang tua sebaiknya mampu menetapkan peraturan-peraturan yang diberikan kepada anak dengan tujuan untuk mewujudkan kemandirian. Contohnya, orang tua memberikan aturan jika bangun tidur, anak harus segera membereskan tempat tidurnya sendiri. Hal ini berkaitan dengan dimensi kemandirian anak yaitu bantu diri. Anak harus bisa menolong dirinya sendiri dalam beraktivitas sehari-hari.

Kesempatan, dalam mewujudkan kemandirian anak, setelah orang tua memberi aturan-aturan kepada anak, orang tua diharapkan mampu menyuruh anak untuk melakukan sesuatu. Tidak lupa dalam dimensi kemandirian, anak juga harus bertanggung jawab atas kesempatan yang diambil. Anak harus berani menanggung resiko jika telah melakukan sesuatu.

Dalam aspek direktif, setelah anak diberikan kesempatan untuk melakukan tugas perkembangannya, orang tua diminta untuk mampu memberikan arahan langsung kepada anak. Jika anak mengalami kesulitan, orang tua dapat langsung memberikan contoh yang benar. Anak juga diminta untuk memperhatikan dimensi kemandirian yaitu dapat mengendalikan diri dalam melakukan sesuatu. Dengan begitu, kemandirian anak akan terwujud karena ada arahan dari orang tua dan juga pengendalian dalam diri anak.

Pada aspek responsif, dalam memenuhi kebutuhan anak, orang tua diharuskan untuk paham. Dalam mengajarkan kemandirian, orang tua sebaiknya juga melihat situasi anak saat itu. Tidak semua anak memiliki daya tangkap yang cepat. Dalam dimensi kemandirian keterampilan domestik, anak diminta untuk dapat melakukan pekerjaan rumah seperti menggunakan alat dapur dan merawat pakaiannya. Jika anak lelah atau terburu-buru dalam melakukan tugasnya, akan

terjadi kesalahan seperti tidak sengaja teriris saat menggunakan pisau, salah mengancingkan baju, dan lain sebagainya.

Terakhir dalam aspek komunikasi, dengan menjalin komunikasi antara guru atau orang-orang di sekitar anak, orang tua dapat memantau bagaimana perkembangan kemandirian anak. Juga, dengan memperhatikan dimensi kemandirian anak diharapkan mampu menjalin interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Adanya pendampingan dan bimbingan dari orang tua akan mewujudkan kemandirian anak yang penuh. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam penentuan masa depan anak. Orang tua harus bisa mendorong anak untuk melakukan segalanya sendiri. Dimulai dari tugas-tugas yang mudah dan sesuai dengan usia anak.

Adapun riset-riset sebelumnya yang menjelaskan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak yaitu Sunarty (2016) yang mengatakan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak, begitu juga dengan riset yang dilakukan Khoirurrohman (2018) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa Sekolah Dasar, dan riset yang dilakukan oleh Suparmi (2017) juga mengatakan bahwa pola asuh orang tua berdampak positif pada kemandirian.

2.4. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada masa kanak-kanak akhir.